

“I WANT A CAT”: KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK-PSIKOANALITIK CERPEN *CAT IN THE RAIN* KARYA HEMINGWAY

Siswo Harsono

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This writing discusses a short story, “Cat in the Rain”, written by Ernest Hemingway by using structural, semiotic, and psychoanalytic approaches. The aims of this writing are to analyze the prime signifier which covers the basic narrative structure, the sequence, plot, and the characters, and the binary oppositions of sender/receiver, subject/object, and helper/opponent, to analyze denotation/connotation/myth, and metonymy/metaphor, and to analyze the hidden meanings of the short story. The subject is the wife and the object is the cat. The sender is Padrone, and the receiver is the wife. In the axis of power, the helpers are the maid, umbrella, and the mirror; and the opponents are the husband, the rain, and the book. Thus, the protagonist of the story is the wife; and the antagonist is the husband. The denotative meaning of cat is /pet/, its connotative meaning is //beloved man//, and its mythological meaning is ///phallus///. The denotative meaning of rain is /water/, its connotative meaning is //sperm//, and its mythological meaning is ///fertility///. Metonymically speaking, the short story refers to the wife who wants a cat; and metaphorically speaking, it refers to the wife who wants to have a beloved man. The intertextuality of the short story and its illustration includes addition, substitution, deletion, and transposition. In this case, the cat is the animalization of the wife. The latent meaning of the short story relates to the psychosexual problems of its characters.

Keywords : *structural-semiotic-psychoanalytic approaches, binary oppositions, metonymy, metaphor, intertextuality, psychoanalysis*

Abstrak

Tulisan ini membahas cerita pendek, “Cat in the Rain”, karya Ernest Hemingway dengan menggunakan pendekatan struktural, semiotik, dan psikoanalitik. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis penanda utama yang meliputi struktur narasi dasar, urutan, alur, dan tokoh, dan

oposisi biner pengirim / penerima, subjek / objek, dan pembantu / penentang, untuk menganalisis denotasi / konotasi / mitos, dan metonimi / metafora, serta untuk menganalisis makna tersembunyi dari cerita pendek. Subjek adalah istri dan objek adalah kucing. Pengirim adalah Padrone, dan penerima adalah istri. Pembantu adalah pembantu, payung, dan cermin, dan penentang adalah suami, hujan, dan buku. Jadi, protagonis dari cerita ini adalah istri, dan antagonisnya adalah suami. Makna denotatif kucing adalah /hewan peliharaan/, makna konotatif adalah //pria// dicintai, dan makna mitologi adalah ///lingga///. Makna denotatif hujan adalah /air/, makna konotatif adalah //sperma//, dan makna mitologi adalah ///kesuburan///. Berbicara secara metonimik, cerita pendek mengacu pada istri yang menginginkan kucing, dan secara metaforis, mengacu pada istri yang ingin memiliki pria yang dicintai. Intertekstualitas cerita pendek dan ilustrasinya meliputi penambahan, penggantian, penghapusan, dan transposisi. Dalam hal ini, kucing adalah animalisasi istri. Makna laten dari cerita pendek berkaitan dengan masalah psikoseksual para tokohnya.

Kata kunci : pendekatan struktural-semiotik-psikoanalitik, oposisi biner, metonimi, metafora, intertekstualitas, psikoanalisis

1. Pendahuluan

Tulisan ini membahas cerpen “*Cat in the Rain*” karya Ernest Hemingway dengan menggunakan pendekatan struktural, semiotik, dan psikoanalitik. Kajian struktural semiotik terhadap cerpen tersebut untuk mengungkap penanda utama yang menaungi struktur dasar naratifnya sehingga dapat ditentukan sekuen, alur, dan tokoh ceritanya, serta oposisi biner pengirim/penerima, subjek/objek, dan penolong/penentang. Proses signifikasi cerpen tersebut dapat diungkap melalui kajian denotasi/konotasi/mitos model Barthes, serta kajian metonimi/metafora model Jakobson. Kemudian dilanjutkan dengan kajian intertekstual model Kristeva, dan kajian psikoanalisis model Freud untuk mengungkap makna tersembunyi cerpen tersebut.

2. Objek Kajian

Objek material kajian ini adalah cerpen “*Cat in the Rain*”¹ karya Ernest Hemingway, dan objek formalnya adalah aspek struktural-semiotik-psikoanalitik. Cerpen tersebut bercerita tentang sepasang suami-istri Amerika yang sedang menginap di sebuah hotel di Italia. Sang istri melihat seekor kucing kehujanan di bawah sebuah meja taman. Dia menginginkan kucing itu dan mencarinya di taman(**Footnotes**)

¹ Lihat Ernest Hemingway, “*Cat in the Rain*” (1924), <http://www.my-forum.org/_79008/Ernest_Hemingway__Cat_in_the_Rain_151745.html> (3 Agustus 2010).

untuk menangkapnya. Karena gagal menangkap kucing itu, dia mengangankan memiliki seekor kucing. Kemudian pelayan hotel memberikan seekor kucing kepadanya.

3. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada struktural-semiotik Greimas terutama tentang skema aktan (Hébert, 2006), yang dalam versi Indonesia dapat diskemakan sebagai berikut.

Pengirim	—	Objek	—	Penerima
Penolong	—	Subjek	—	Penentang

Landasan teori semiotik mengacu pada Barthes (2007) terutama tentang tahap signifikasi denotasi-konotasi-mitos. Dia menggolongkan interpretasi denotasi dan konotasi pada tingkat bahasa, dan interpretasi berikutnya pada tingkat mitos (2007: 303).

Bahasa	{	1. Penanda	2. Petanda
		3. Tanda	
MITOS	{	I.PENANDA	II.PETANDA
		III. TANDA	

Mengenai relasi tanda mengacu pada Jakobson terutama tentang metonimi-metafora (Chandler, 2007). Metonimi adalah relasi tanda secara sintagmatik berdasarkan penggantian; sedangkan metafora adalah relasi tanda secara paradigmatis berdasarkan perbandingan. Adapun menurut Stuart Sim dan Borin Van Loon, *Introducing Critical Theory* (2001: 59), pengertian metafora dan metonimi adalah sebagai berikut.

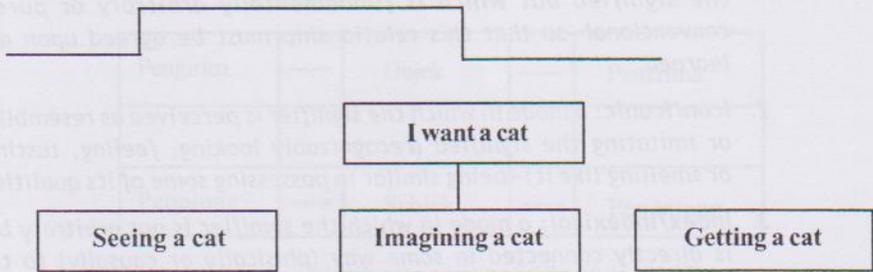
Metaphor is a devise of comparison ("strong as a lion") or imaginative unliteral description ("a glaring error"). Metonymy works by substituting an associative part for a whole ("sails" for "ships").

Mengenai relasi teks mengacu pada Kristeva terutama tentang intertekstualitas (Chandler, 2007: 203-205). Dia berpendapat bahwa setiap teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain. Dengan demikian, teks mesti difahami sebagai mosaik kutipan (*mosaics of quotations*). Menurut Stuart Sim dan Borin Van (2001: 170);

sintagmatik, denotasi-konotasi-mitos, metonimi-metafora, simbol-ikon-indeks, intertektualitas, serta psikoseksualitas.

5.1. Penanda Utama

Penanda utama cerpen tersebut adalah keinginan istri untuk memiliki seekor kucing seperti yang dikatakannya secara repetisi "I want a cat". Penanda utama tersebut menaungi penanda-penanda lain seperti dipetakan di bawah ini.



Penanda utama di atas menaungi penanda-penanda subjek (s), predikat (p), dan objek (o), yang berkaitan dengan pikiran dan perbuatan istri. Penanda-penanda tersebut adalah sebagai berikut.

Penanda utama (s)	Penanda utama (p)	Penanda utama (o)
Istri	melihat	kucing
	menginginkan	
	mencari	
	mengangankan	
	mendapatkan	

Keinginan istri untuk memiliki seekor kucing diperkuat oleh situasi ketika menginap di sebuah hotel di Italia dia melihat seekor kucing yang kehujanan dan berlindung di bawah sebuah meja taman. Karena gagal menangkapnya, dia hanya dapat membayangkan memiliki seekor kucing secara imajiner. Melalui sebuah cermin dia membayangkan jika rambutnya dibiarkan panjang akan selembut bulu seekor kucing. Melalui secarik kain di pangkuannya dia membayangkan kelembutan seekor anak kucing. Akhirnya, dia mendapatkan seekor kucing yang diantarkan ke kamarnya oleh seorang pelayan hotel.

5.2. Struktur Naratif

Struktur dasar naratif cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

- Istri melihat kucing
- Istri menginginkan kucing
- Istri mencari kucing
- Istri mengangankan kucing
- Istri mendapat kucing

Dengan mengacu pada Greimas, dari struktur naratif tersebut dapat dikembangkan skema aktan untuk memetakan tokoh dan alur ceritanya. Skema aktan tersebut adalah sebagai berikut.

Aksi 1. Istri melihat kucing

Pemandangan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
jendela hotel	→	Istri	←	Hujan

Aksi 2. Istri menginginkan kucing

Keinginan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayanan	→	Istri	←	Suami

Aksi 3. Istri mencari kucing

Pencarian	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayanan	→	Istri	←	Hujan

Aksi 4. Istri mengangankan kucing

Bayangan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Cermin	→	Istri	←	Buku

5.2. Struktur Naratif

Struktur dasar naratif cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

- Istri melihat kucing
- Istri menginginkan kucing
- Istri mencari kucing
- Istri mengangankan kucing
- Istri mendapat kucing

Dengan mengacu pada Greimas, dari struktur naratif tersebut dapat dikembangkan skema aktan untuk memetakan tokoh dan alur ceritanya. Skema aktan tersebut adalah sebagai berikut.

Aksi 1. Istri melihat kucing

Pemandangan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
jendela hotel	→	Istri	←	Hujan

Aksi 2. Istri menginginkan kucing

Keinginan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayanan	→	Istri	←	Suami

Aksi 3. Istri mencari kucing

Pencarian	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayanan	→	Istri	←	Hujan

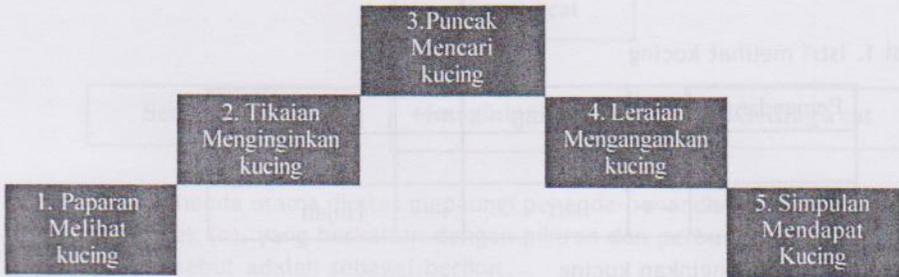
Aksi 4. Istri mengangankan kucing

Bayangan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Cermin	→	Istri	←	Buku

Aksi 5. Istri mendapat kucing

Pedrone	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayan	→	Istri	←	Suami

Dengan menggunakan piramida Freytag, alur cerpen tersebut adalah aksi ke-1 sebagai paparan (*exposition*), aksi ke-2 sebagai tikaian (*rising action*), aksi ke-3 sebagai puncak (*climax*), aksi ke-4 sebagai leraian (*falling action*), dan aksi ke-5 sebagai simpulan (*resolution*). Alur tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.



5.3. Paradigmatik/Sintagmatik

Relasi paradigmatik disusun secara vertikal dan relasi sintagmatik disusun secara horisontal. Dengan mengacu pada strukturalisme Greimas, kajian paradigmatik/sintagmatik difokuskan pada oposisi biner sumbu keinginan (*axis of desire*) subjek/objek, sumbu pengetahuan (*axis of knowledge*) pengirim/penerima, dan sumbu kekuasaan (*axis of power*) penolong/penentang. Dari sumbu kekuasaan model Greimas dikembangkan sebuah sumbu pertentangan (*axis of opposition*) protagonis/antagonis.³

5.3.1. Subjek/Objek

Dari skema aktan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sumbu keinginan subjek/objek, aktan subjek adalah istri, dan aktan objek adalah seekor kucing. Hubungan antara subjek dengan objek berbentuk konjungsi karena subjek menginginkan objek, seperti dikatakan istri, "I want a cat". Subjek mengalami perubahan dari seorang istri Amerika (*American wife*) menjadi anak perempuan Amerika (*American girl*) dan menjadi anak perempuan berambut pendek seperti anak lelaki (*short hair like a boy*). Objek juga mengalami perubahan dari kucing (*cat*) menjadi anak kucing (*kitty*) dan suara kucing (*purr*). Perubahan paradigmatik tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

³ Penulis menambahkan sumbu pertentangan (*axis of opposition*) untuk memudahkan analisis fungsi protagonis dan antagonis.

Subjek	Objek
Istri Anak perempuan Rambut pendek	Kucing Anak kucing Suara kucing

5.3.2. Pengirim/Penerima

Dalam sumbu pengetahuan pengirim/penerima, aktan pengirim adalah pandangan, keinginan, pencarian, bayangan dan pemenuhan hasrat istri terhadap seekor kucing oleh Padrone. Aktan penerima adalah istri. Aktan pengirim memiliki perubahan paradigmatis mulai dari persepsi, emosi, aksi, imajinasi, sampai solusi oleh Padrone. Perubahan paradigmatis tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Pengirim	Penerima
Pandangan Keinginan Pencarian Bayangan Padrone	Istri

5.3.3. Penolong/Penentang

Dalam sumbu kekuasaan penolong/penentang, aktan penolong adalah pelayan, payung, dan cermin; sedangkan aktan penentang adalah suami, hujan, dan buku. Pelayan berposisi dengan suami, payung berposisi dengan hujan, dan cermin berposisi dengan buku.

Subjek	Objek
Pelayan Payung Cermin	Suami Hujan Buku

Dalam skema aktan cerpen "Cat in the Rain" terdapat kesamaan antara aktan subjek dengan aktan penerima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan subjek dilakukan untuk dirinya sendiri.

5.3.4. Protagonis/Antagonis

Dari sumbu kekuasaan model Greimas dapat dikembangkan sumbu pertentangan yang merupakan oposisi biner protagonis/antagonis. Sumbu pertentangan dalam cerpen tersebut adalah pertentangan istri/suami. Susunan paradigmatis dapat dibaca sebagai karakteristik istri sebagai protagonis dan

karakteristik suami sebagai antagonis. Adapun susunan sintagmatik dapat dibaca sebagai oposisi biner karakteristik istri/suami. Dengan demikian oposisi biner paradigmatis/sintagmatik dari protagonis/antagonis dalam cerpen tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Protagonis	Antagonis
Istri	Suami
Sensual	Intelektual
Seksual	Spiritual
Emosional	Rasional
Konotatif	Denotatif
Metaforik	Metonimik
Imajiner	Simbolik

Karakteristik istri yang sensual beroposisi dengan karakteristik suami yang intelektual. Sensualitas istri ditandai oleh kesukaannya melihat kehidupan, sedangkan intelektualitas suami ditandai oleh kesukaannya membaca buku. Karakteristik seksual istri beroposisi dengan karakteristik spiritual suami. Seksualitas istri ditandai oleh hasrat dan angannya, sedangkan spiritualitas suami ditandai oleh aktivitas batinnya dan pasivitas lahirnya. Karakteristik emosional istri beroposisi dengan karakteristik rasional suami. Emosionalitas istri ditandai oleh sikap banyak bicara dan bertindak sesuai hasrat dan angannya. Rasionalitas suami ditandai oleh sikap sedikit bicara dan banyak berpikir. Karakteristik metaforik istri beroposisi dengan karakteristik metonimik suami. Metafora istri ditandai oleh ucapan-ucapannya yang imajiner dan emosional. Metonimi suami ditandai oleh ucapan-ucapannya yang realistik dan rasional. Karakteristik imajiner istri beroposisi dengan karakteristik simbolik suami. Karakter imajiner istri ditandai dengan kesukaannya bercermin, dan karakter simbolik suami ditandai dengan kesukaannya membaca buku.

5.4. Denotasi/Konotasi/Mitos

Dengan mengacu pada Barthes, tahapan interpretasi semiotik berawal dari interpretasi denotatif, konotatif, dan mitologik. Namun ketiga tahapan tersebut perlu diterapkan secara kritis dan sistematis dalam mengkaji tanda-tanda dalam cerpen dengan melakukan pengembangan model tersebut lebih dulu.

Berikut ini adalah tabulasi tiga tahap signifikasi yang dikembangkan dari model Barthes.

Tahap 1	Denotasi	Penanda	Petanda		
Tahap 2	Konotasi	Tanda Penanda		Petanda	
Tahap 3	Mitologi	Tanda Penanda			Petanda

Tanda yang dibahas adalah kata “cat” /kucing/ dan kata “rain” /hujan/ yang menjadi judul cerpen “Cat in the Rain”.

5.4.1. Interpretasi denotatif

Secara denotatif cerpen “Cat in the Rain” bercerita tentang seorang istri yang melihat seekor kucing kehujanan dan ingin memilikinya. Kucing tak lebih dari binatang piaraan. Sehingga ucapan sang istri, “I want a cat,” tak lebih dari keinginan untuk memiliki seekor kucing sebagai binatang piaraannya. Secara denotatif kata “cat” berarti /kucing/ dan merujuk pada objek //kucing// dan kata “rain” berarti /hujan/ dan merujuk pada objek //hujan//.¹

5.4.2. Interpretasi konotatif

Secara konotatif cerpen tersebut tidak sekadar bercerita tentang seorang istri yang menginginkan seekor kucing, namun memiliki makna-makna lain. Secara konotatif binatang piaraan tersebut dapat berarti PIL (pria idaman lain), dan hujan atau air yang jatuh dari langit yang menyuburkan bumi dapat berarti sperma PIL yang menyuburkan rahim istri. Dengan demikian dapat dirunut sambunggayung makna konotatif “cat” dengan “kitty”, anak kucing yang berarti bayi yang diangankan oleh istri.

5.4.3. Interpretasi mitologik

Ada kepercayaan rakyat yang beranggapan bahwa jika seekor kucing dimandikan pada musim kemarau dapat menyebabkan turun hujan, sehingga dapat terhindar dari kekeringan atau ketidaksuburan. Secara mitologik kucing dapat menurunkan hujan.¹ Dalam kebudayaan Barat biasanya kucing dicitrakan feminin dengan menggunakan kata ganti “she”, namun secara mitologik kucing berkaitan dengan maskulinitas. Dalam budaya Timur citra maskulin kucing sangat jelas misalnya dalam istilah “kucing garong” yang berkonotasi dengan “pria jalang”. Begitu pula dalam pameo “kucing diberi ikan asin ya dimakan” yang berarti “pria diberi wanita pasti dilahap”. Hal tersebut mengukuhkan maskulinitas kucing, sehingga secara mitologik menjadi simbol palus (Gallagher, ed., 2005: 36; Cotterell, ed., 1999: 176).

Sesuai dengan tahap interpretasi, kata “cat” /kucing/ dan kata “rain” /hujan/ dapat ditabulasikan sebagai berikut.

¹ Umberto Eco (2009: 44) memakai /automobile/ merepresentasikan kata “automobile”, sedangkan //automobile// merepresentasikan objek yang biasa dinamai /automobile/. Penggunaan tanda /xxx/, //xxx//, dan ///xxx/// mengacu pada perbedaan tahap signifikasi denotatif, konotatif dan mitologik yang diadaptasi dari Barthes dan Eco.

⁵ Lihat Michael Deguara, “Cat and World Mythology”, in *The Magic Paw* (2001), <<http://pio.tripod.com/magicpaw/catmyths.html#Egypt>> (3 Agustus 2010).

Tahap 1	Denotasi	Kucing	Piaraan		
Tahap 2	Konotasi	Piaraan		PIL	
Tahap 3	Mitologi	PIL			Palus

Tahap 1	Denotasi	Hujan	Air		
Tahap 2	Konotasi	Air		Sperma	
Tahap 3	Mitologi	Sperma			Fertilitas

Jika dibaca secara runtut, kata “cat” memiliki arti /kucing piaraan pria idaman lain/ yang merepresentasikan //piaraan pria idaman lain itu palus//. Kata “rain” memiliki arti /hujan air sperma/ yang merepresentasikan //air sperma itu fertilitas//.

5.5 Metonimi dan Metafora

Judul cerpen “Cat in the Rain” dapat dibaca secara metonimik. Kata “cat” merupakan metonimi dari “pussycat” yang kalau dipisahkan menjadi kata “pussy” dan “cat”. Baik kata “cat” maupun “pussycat” memiliki arti yang mengacu pada /kucing/. Namun secara metaforik kata “cat” dapat mengacu pada //wanita nakal// dan kata “pussy” mengacu pada //vagina//. Begitu pula kalimat “The rain dripped from the palm trees” secara metonimik berarti /air hujan yang menetes dari pohon palem/, namun secara metaforik dapat berarti //air sperma yang menetes dari penis//. Secara metonimik kata “square” mengacu pada /taman/, namun secara metaforik dapat berarti //vagina//. Ungkapan “don’t get wet,” secara metonimik mengacu pada /jangan kehujanan/, dan secara metaforik dapat berarti //jangan terangsang//.

Kalimat “Water stood in pools...” secara metonimik mengacu pada /air mancur/, dan secara metaforik dapat berarti //air sperma//. Frasa “the empty square” secara metonimik mengacu pada /taman yang kosong/, dan secara metaforik dapat berarti //lubang vagina//. Frasa “keep dry under the table” secara metonimik mengacu pada /kucing yang tetap kering di bawah meja/, dan secara metaforik dapat berarti //kelamin yang tidak ejakulasi di bawah selangkangan//. Frasa “a man in a rubber cape” secara metonimik mengacu pada /pria berbaju karet/, dan secara metaforik dapat berarti //penis kondom//. Frasa “a kitty to sit on my lap” secara metonimik mengacu pada /memangku anak kucing/, dan secara metaforik dapat berarti //senggama//. Dan “a big tortoise-shell cat” secara metonimik mengacu pada /kucing yang sebesar dan sekeras cangkang seekor kuya/, namun secara metaforik mengacu pada //penis yang besar dan keras//.

5.6. Simbol/Ikon/Indeks

Ilustrasi memiliki hubungan intertekstual dengan teks cerpen.² Untuk memahami gambar ilustrasi tersebut secara semiotik perlu mengacu pada Peirce yang mengelompokkan jenis tanda ke dalam simbol, ikon, dan indeks. Simbol yang terdapat dalam ilustrasi tersebut adalah tulisan */The Cat In The Rain/* yang terletak di bagian atas gambar. Tanda ikonik dalam gambar tersebut adalah gambar *//awan, hujan, kucing, payung, dan tanah//*. Tanda indeksikal terdapat dalam hubungan sintagmatik antartanda ikonik, yaitu ikon *///kucing berlindung di bawah payung karena menghindari air hujan yang jatuh dari awan///*.³

5.7. Intertekstualitas

Kajian intertekstualitas difokuskan pada hubungan teks cerpen "Cat in the Rain" dengan gambar ilustrasi cerpen tersebut. Hubungan tersebut cukup unik sehingga menarik untuk dikaji secara intertekstual. Ilustrasi tersebut secara intertekstual mengalami penambahan (*addition*), penggantian (*substitution*), penghapusan (*deletion*), dan penggabungan (*transposition*).

5.7.1. Penambahan

Secara simbolik dalam tulisan "The Cat In The Rain" terdapat penambahan artikel "The" di depan kata "Cat", serta penambahan inisial huruf kapital dalam kata "In" dan "The" di depan kata "Rain", sedangkan dalam judul cerpen tertulis "Cat in the Rain". Penambahan lain berkaitan dengan warna. Dalam teks cerpen tersebut tidak terdapat keterangan warna kucing dan payung, sedangkan dalam ilustrasi kucing dan payung digambarkan berwarna hitam.

5.7.2. Penggantian

Secara ikonik dalam ilustrasi tersebut seekor kucing bernaung di bawah sebuah payung, sehingga tampak kucing tersebut memegang sebuah payung. Dalam teks cerpen diceritakan bahwa kucing tersebut bernaung di bawah sebuah meja taman. Payung menggantikan meja taman. Penggantian tersebut memiliki implikasi terhadap signifikansi transposisional.

5.7.3 Penghapusan

Penghapusan secara ikonik dilakukan dengan menghilangkan gambar meja dan latar taman. Penghapusan lain terdapat dalam gambar kucing yang tidak jelas menghadap ke depan atau ke belakang. Tentu saja penghapusan tersebut

² Gambar ilustrasi diambil dari Snakonako, "The Cat In The Rain", *DeviantArt* (2007), <<http://the-cat-in-the-rain.deviantart.com/art/cat-in-the-rain-BY-snakonako-63007355>> (3 Agustus 2010).

³ Lihat gambar ilustrasi cerpen tersebut dalam lampiran.

dapat difahami secara metonimik bahwa ilustrasi tersebut hanya merupakan bagian dari keseluruhan cerita. Dengan kata lain ilustrasi tersebut secara metonimik merupakan sinekdok *pars pro toto*.

5.7.4 Pengubahan

Pengubahan secara ikonik dari seekor kucing yang berlindung di bawah meja taman menjadi seekor kucing yang bernaung di bawah payung memiliki konsekuensi transposisi dalam signifikasi. Kucing sebagai objek cerita beralih posisi menjadi subjek cerita menggantikan istri. Di satu sisi, kucing yang memegang payung dapat difahami sebagai personifikasi; di sisi lain, hal tersebut dapat difahami secara transposisional sebagai *animalisasi*⁸ tokoh istri. Transposisi ini memiliki signifikasi dehumanisasi peran perempuan sebagai istri menjadi /kucing/ yang memiliki konotasi //wanita piaraan//. Dengan demikian tokoh istri menjadi wanita piaraan tokoh Padrone si pemilik hotel.

5.8. Interpretasi Psikoanalitik

Secara psikoanalitik penanda utama "I want a cat" memiliki implikasi psikoseksual sebagaimana telah dibahas secara denotatif, konotatif, mitologik, metonimik, dan metaforik. Begitu pula dengan skema Greimas implikasi psikoseksual cerpen tersebut tampak jelas. Dalam skema aktan Greimas, sumbu keinginan (*axis of desire*) subjek/objek menunjukkan implikasi psikoseksual terutama berkaitan dengan hasrat subjek terhadap objek kateksis (*cathexis*) yang diinginkannya.

Sebagaimana telah dibahas di atas, istri sebagai subjek cerita mengalami perubahan paradigmatik yang secara psikoanalitik berkaitan dengan inversi seksual (Freud, 2003: 3, 5, dan 19). Sebagai istri yang tidak terpenuhi kebutuhannya mengalami inversi menjadi anak perempuan yang menunjukkan ketidakmatangan seksual, kemudian mengalami inversi lagi menjadi anak perempuan berambut pendek seperti anak lelaki. Begitu pula kucing sebagai objek kateksis berubah menjadi anak kucing dan berubah lagi menjadi suara kucing. Perubahan objek kateksis (Freud, 2003: 17-18) ini bersumber pada objek seksual yang tidak terpenuhi oleh suami, sehingga istri mencari substitusi seksualitas fetis dengan kelembutan anak kucing yang mendengkur di pangkuannya, serta biseksualitas baik dengan pelayan hotel (*the maid*) maupun dengan pemilik hotel (Padrone).

Konflik seksual istri dengan suami yang disimbolkan dengan "war monument" merupakan sumber permasalahan seksual dalam cerpen tersebut. Pembahasan sumbu pertentangan protagonis/antagonis paradigma karakter istri berposisi biner dengan karakter suami. Hasrat seksual istri selalu direspon secara pasif oleh suami sehingga terjadi situasi seperti diungkapkan dengan frasa "keep dry under the table" yang secara metonimik mengacu pada /kucing yang tetap kering di bawah meja/, dan secara metaforik dapat berarti //kelamin yang tidak pernah orgasme di bawah selangkangan//. Situasi tersebut diperparah oleh

⁸ Istilah "animalisasi" sengaja penulis gunakan sebagai oposisi dari "personifikasi".

ketidakhadiran keturunan yang disebabkan oleh pemakaian kontrasepsi perempuan yang secara metaforik diibaratkan dengan “umbrella” /payung/ mengacu pada /tisu antihamil//, serta kontrasepsi pria yang secara metaforik diibaratkan dengan “rubber cape” /baju karet/ mengacu pada //kondom//.

6. Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen “Cat in the Rain” memiliki penanda utama “I want a cat”. Struktur dasar naratif (*narreme* atau unit terkecil cerita) yang membentuk sekuen dan alur piramida Freytag cerpen tersebut adalah (1) Istri melihat kucing, (2) Istri menginginkan kucing, (3) Istri mencari kucing, (4) Istri mengangankan kucing, dan (5) Istri mendapat kucing.

Dengan skema aktan Greimas dapat diketahui bahwa dalam sumbu keinginan, aktan subjek adalah istri dan aktan objek adalah kucing. Dalam sumbu pengetahuan, aktan pengirim adalah Padrone dan hasrat istri, sedangkan aktan penerima adalah istri. Dalam sumbu kekuasaan, aktan penolong adalah pelayan, payung dan cermin, sedangkan aktan penentang adalah suami, hujan, dan buku. Dengan demikian dapat dipetakan bahwa tokoh protagonis cerpen tersebut adalah istri, sedangkan tokoh antagonisnya adalah suami.

Dengan semiotika Barthes dapat diketahui bahwa cerpen tersebut memiliki tiga tahap signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif kata “kucing” berarti /piaraan/, makna konotatifnya berarti //pria idaman lain//, dan makna mitologiknya berarti ///palus///. Makna denotatif “hujan” berarti /air/, makna konotatifnya berarti //sperma//, dan makna mitologiknya ///fertilitas///.

Dengan mengacu pada Jakobson, cerpen tersebut dapat difahami baik secara metonimik maupun metaforik. Secara metonimik mengacu pada seorang istri yang menginginkan seekor kucing, sedangkan secara metaforik mengacu pada seorang istri yang mendambakan pria idaman lain.

Dengan mengacu pada Kristeva, hubungan intertekstualitas antara cerpen tersebut dengan gambar ilustrasinya menunjukkan adanya penambahan, penggantian, penghapusan dan penggubahan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya transposisi signifikasi dari objek cerita menjadi subjek cerita, sehingga dapat difahami bahwa kucing merupakan *animalisasi* tokoh istri itu sendiri. Dengan mengacu pada psikoanalisis Freud, makna laten cerpen tersebut berkaitan dengan persoalan seksual tokoh istri, suami, dan pria idaman lain.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: the Basics*. New York: Routledge.
- Cotterell, Arthur, ed. 1999. *Encyclopedia of World Mythology*. UK: Paragon.
- Deguara, Michael. 2001. "Cat and World Mythology", in *The Magic Paw*. <<http://pio.tripod.com/magicpaw/catmyths.html#Egypt>> (3 Agustus 2010).
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Everaert-Desmedt, Nicole. 2006. "Peirce's Semiotics", in Louis Hébert (dir.), *Signo* [online], Rimouski (Quebec), <http://www.signosemio.com/peirce/a_semiotique.asp> (3 Agustus 2010).
- Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks*. Diterjemahkan oleh Apri Danarto. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Gallagher, Belinda, ed. 2005. *Myths and Legends*. Essex: Miles Kelly Publishing, Ltd.
- Hébert, Louis. 2006. "The Actantial Model", in Louis Hébert (dir.), *Signo* [online], Rimouski (Quebec) <http://www.signosemio.com/greimas/a_actantiel.asp> (3 Agustus 2010).
- Hemingway, Ernest. 1924. "Cat in the Rain", <http://www.my-forum.org/_79008/Ernest_Hemingway__Cat_in_the_Rain_151745.html> (3 Agustus 2010).
- Sim, Stuart dan Loon, Borin Van. 2001. *Introducing Critical Theory*. UK: Icon Books Ltd.
- Snakonako. 2007. "The Cat In The Rain". *DeviantArt*. <<http://the-cat-in-the-rain.deviantart.com/art/cat-in-the-rain-BY-snakonako-63007355>> (3 Agustus 2010).
- Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi". *Kajian Sastra*. Vol. 29, No. 1.
- _____. 2009. "Semiotic Reading Positions and Intertextuality in Joseph Conrad's *Almayer's Folly*". *Proceedings: 2nd RAFIL International Conference*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.